

PENGUATAN LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT MELALUI KAMPANYE EDUKASI DIGITAL DAN LURING

Stefanie Inggried Gorap^{1*}, Andi Ainun Zulkiah Surur², Kartini³, Riska Iva Riana⁴, Nurul Ilmi⁵

^{1 2 3 4 5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*email: stefanie@unm.ac.id

Abstrak: Literasi kesehatan masyarakat menjadi komponen penting dalam menghadapi meningkatnya arus informasi digital, termasuk misinformasi yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan terkait kesehatan. Mobilitas masyarakat usia produktif yang tinggi serta keterbatasan kemampuan dalam memilih sumber informasi terpercaya semakin memperbesar risiko penyebaran persepsi salah dan perilaku kesehatan yang tidak tepat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat melalui pendekatan edukasi hybrid, yaitu kombinasi metode digital dan luring. Metode kegiatan meliputi ceramah interaktif, penyebaran konten edukasi berupa infografis dan video singkat, serta sesi diskusi untuk mengklarifikasi isu-isu kesehatan aktual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dalam mengenali ciri hoaks kesehatan, memverifikasi kredibilitas sumber, serta mengidentifikasi perilaku preventif yang benar. Antusiasme peserta dalam sesi diskusi mengindikasikan bahwa pendekatan luring masih dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman yang tidak dapat dijelaskan melalui materi digital. Di sisi lain, konten digital yang disebarkan kembali oleh peserta menunjukkan adanya efek multiplier yang memperluas jangkauan edukasi. Kesimpulannya, pendekatan edukasi hybrid terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan ketahanan informasi masyarakat. Program lanjutan dalam bentuk pembaruan materi dan pelatihan kader disarankan untuk menjaga keberlanjutan perubahan perilaku.

Kata Kunci: literasi kesehatan, edukasi digital, hoaks kesehatan, edukasi luring, pemberdayaan komunitas.

Abstract: Health literacy has become an essential component in addressing the increasing flow of digital information, including misinformation that can influence individuals' health-related decision making. High mobility among productive-age populations and limited ability to evaluate credible information sources heighten the risk of misperceptions and improper health behaviors. This community service program aimed to improve public health literacy through a hybrid educational approach that combines digital and offline methods. The activities involved interactive lectures, dissemination of educational content in the form of infographics and short videos, as well as discussion sessions to clarify current health issues. The results showed improvements in participants' ability to recognize characteristics of health-related hoaxes, verify source credibility, and identify appropriate preventive behaviors. Participant enthusiasm during discussion sessions indicated that offline activities are still necessary to bridge understanding gaps that cannot be explained solely through digital materials. Meanwhile, the redistribution of digital content by participants demonstrated a multiplier effect that broadened educational outreach. In conclusion, the hybrid educational approach proved effective in enhancing health literacy and community information resilience. Follow-up programs in the form of continuous content updates and cadre training are recommended to ensure sustainable behavior change.

Keywords: health literacy, digital education, health hoaxes, offline education, community empowerment.

Article History:

Received	Revised	Published
20 September 2025	10 November 2025	15 November 2025

Pendahuluan

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan dalam upaya mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku hidup sehat. Tingkat literasi kesehatan yang rendah berdampak pada meningkatnya risiko penyakit, rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan, serta ketidakmampuan dalam melakukan pencegahan penyakit secara mandiri (Ayunin et al., 2021). Di Indonesia, tantangan literasi kesehatan masih cukup besar, terutama pada kelompok masyarakat dengan akses informasi terbatas serta tingkat pendidikan yang beragam. Kondisi ini menyebabkan berbagai informasi kesehatan terutama terkait penyakit kronis dan gaya hidup sehat kurang dipahami sehingga mempengaruhi kualitas hidup masyarakat (Mainardis et al., 2020).

Di era digital saat ini, akses informasi kesehatan semakin mudah melalui media sosial, website edukatif, dan platform berbasis video. Namun, tidak semua informasi yang beredar bersumber dari referensi yang kredibel, sehingga masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar tidak terjebak pada informasi yang keliru (April & Sani, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan berkorelasi dengan peningkatan risiko penyakit, rendahnya perilaku pencegahan, serta kurang optimalnya pemanfaatan fasilitas kesehatan (Nasution et al., 2025). Di sisi lain, penetrasi teknologi belum dapat dimanfaatkan merata oleh seluruh lapisan masyarakat akibat perbedaan tingkat pendidikan, usia, akses internet, dan paparan perangkat digital (Literasi et al., 2023). Oleh sebab itu, pendekatan edukasi berbasis digital perlu diimbangi dengan edukasi luring agar informasi lebih mudah dipahami melalui interaksi langsung dan demonstrasi praktik di lapangan.

Meskipun kampanye edukasi kesehatan telah banyak dilakukan, sebagian besar masih bersifat konvensional, terbatas pada sesi tatap muka, dan tidak menyediakan materi digital berkelanjutan yang bisa diakses kembali oleh peserta setelah kegiatan berakhir. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan, terutama dalam kemampuan masyarakat membedakan antara informasi valid dan hoaks kesehatan yang semakin marak beredar melalui platform digital (Nugrahani, 2022). Selain itu, masyarakat dengan mobilitas tinggi dan kelompok usia produktif seringkali membutuhkan akses cepat terhadap informasi kesehatan yang dapat mereka pelajari secara fleksibel. Ketidakmampuan masyarakat dalam menelusuri sumber informasi terpercaya menyebabkan meningkatnya kesalahan persepsi, adopsi perilaku kesehatan yang tidak tepat, serta penyebaran misinformasi di lingkungan sosial. Model edukasi yang hanya mengandalkan metode tatap muka juga tidak cukup responsif terhadap perkem Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi intervensi pengabdian masyarakat yang menggabungkan kampanye edukasi digital dan luring secara integratif. Pemanfaatan media digital seperti infografis, video edukasi, serta modul daring dapat memperluas jangkauan dan menyediakan materi yang dapat dipelajari ulang kapan saja. Sementara itu, pendekatan luring melalui penyuluhan tatap muka, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktik dapat memperkuat pemahaman peserta secara langsung, serta memberikan ruang dialog terhadap kendala

kesehatan yang dihadapi masyarakat. Kombinasi kedua pendekatan ini tidak hanya meningkatkan retensi pengetahuan, tetapi juga mendorong penerapan perilaku kesehatan secara berkelanjutan.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat melalui kampanye edukasi terintegrasi yang memanfaatkan media digital dan kegiatan luring. Selain itu, program ini bertujuan menumbuhkan kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi kesehatan yang kredibel, meminimalkan risiko terpapar hoaks kesehatan, serta mendorong pola hidup sehat melalui materi edukasi yang mudah diakses kembali. Dengan keselarasan antara aspek teknologi dan pendekatan tatap muka, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas perilaku kesehatan masyarakat serta berkontribusi dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesejahteraan secara umum. bangsan teknologi dan tren komunikasi masyarakat digital saat ini (States et al., 2022).

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif melalui kombinasi metode kampanye digital dan penyuluhan luring secara langsung. Program dilaksanakan selama satu hari pada bulan Agustus di wilayah Makassar dengan sasaran masyarakat usia produktif dan kelompok dengan risiko rendah literasi kesehatan. Peserta direkrut melalui koordinasi bersama pihak kelurahan, kader kesehatan setempat, serta melalui penyebaran informasi melalui media sosial. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan analisis kebutuhan melalui observasi lapangan dan wawancara singkat untuk mengetahui tingkat pemahaman awal masyarakat terhadap informasi kesehatan yang beredar di lingkungan digital serta perilaku mereka dalam mengakses sumber informasi.

Intervensi edukasi digital dilakukan dengan menyebarkan konten berupa infografis, poster edukasi, video singkat, dan artikel pendek melalui platform WhatsApp Group, Telegram, dan akun media sosial komunitas. Konten dirancang berdasarkan prinsip literasi kesehatan dengan bahasa sederhana, visual informatif, serta sumber referensi valid. Selain itu, dilakukan sesi tanya jawab secara daring untuk memberikan kesempatan peserta mendiskusikan isu kesehatan aktual, termasuk cara memverifikasi hoaks kesehatan dan mengenali situs kredibel. Untuk mendukung pemahaman yang lebih komprehensif, diselenggarakan penyuluhan luring melalui tatap muka dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan demonstrasi praktik sederhana terkait pola hidup sehat dan pencegahan penyakit. Kegiatan luring berlangsung di aula kelurahan dengan mengikuti protokol kesehatan dan keterlibatan kader sebagai fasilitator.

Untuk mengukur efektivitas edukasi, peserta diberikan kuesioner pre-test dan post-test yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan dasar kesehatan, kemampuan identifikasi hoaks, serta perilaku pencarian informasi digital. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan skor sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, dilakukan evaluasi formatif melalui pengamatan partisipatif terhadap tingkat keterlibatan peserta selama sesi diskusi. Umpan balik dikumpulkan pada akhir kegiatan untuk mengevaluasi kebermanfaatan materi digital dan kesesuaian penyampaian tatap muka terhadap kebutuhan masyarakat.

Kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara tim pengabdian, tenaga kesehatan setempat, dan perangkat desa, dengan tujuan memperkuat keberlanjutan program melalui pendampingan kader. Pada akhir kegiatan, peserta menerima modul digital yang dapat diakses kapan saja sebagai bahan belajar mandiri. Output pengabdian tidak hanya memfokuskan peningkatan literasi kesehatan masyarakat, tetapi juga mendorong kemandirian komunitas dalam memilah informasi kesehatan secara kritis dan akurat. Dengan pelaksanaan metode ini, diharapkan masyarakat mampu mengembangkan perilaku adaptif dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh total 45 peserta yang terdiri dari warga usia produktif, kader kesehatan, serta tokoh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil pre-test yang diberikan sebelum kegiatan berlangsung, hanya 31,1% peserta yang mampu mengidentifikasi informasi kesehatan valid, sementara 68,9% masih cenderung menerima informasi yang tidak jelas sumbernya. Selain itu, 72,4% peserta belum mengetahui indikator dasar hoaks kesehatan, seperti ketiadaan referensi ilmiah, judul bersifat provokatif, serta penyebaran melalui akun tidak resmi.

Setelah pelaksanaan intervensi berupa kampanye edukasi digital melalui infografis, video singkat, dan artikel edukatif, serta penyuluhan luring berbasis ceramah interaktif dan diskusi kelompok, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta. Hasil post-test menunjukkan bahwa 84,4% peserta mampu mengidentifikasi sumber informasi kesehatan kredibel, sementara kemampuan peserta dalam memverifikasi konten digital meningkat menjadi 78,2%. Selain itu, 67,5% peserta menyatakan bahwa materi digital sangat membantu mereka mempelajari informasi secara fleksibel, terutama pada saat tidak dapat menghadiri penyuluhan tatap muka.



Gambar 1. Kegiatan sesi diskusi luring

Selama sesi diskusi luring, peserta menunjukkan antusiasme tinggi yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan terkait cara memanfaatkan situs pemerintah, jurnal kedokteran populer,

dan portal resmi sebagai rujukan. Observasi partisipatif juga menunjukkan peningkatan keterlibatan peserta dalam menganalisis contoh berita hoaks kesehatan yang ditampilkan dalam forum. Kegiatan demonstrasi praktik langsung mengenai pencegahan penyakit berbasis perilaku sehat, seperti pengecekan tabel gizi pada kemasan makanan dan etika batuk, memperoleh umpan balik positif dari masyarakat.

Dari aspek keterjangkauan edukasi digital, 91,1% peserta mampu mengakses materi melalui WhatsApp Group tanpa kendala teknis. Hanya 8,9% yang mengalami masalah konektivitas, namun kendala tersebut dapat diatasi melalui pengiriman ulang materi dalam bentuk file ringan. Peserta juga diberikan modul digital yang dapat diunduh sehingga dapat dipelajari kembali secara mandiri. Sebagian besar peserta (82,2%) menyatakan akan membagikan konten tersebut kepada anggota keluarga atau komunitas lain, yang menunjukkan adanya potensi penyebaran informasi kesehatan berbasis komunitas (community knowledge diffusion).

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengkritisi informasi kesehatan yang beredar di media sosial. Peserta juga menyatakan bahwa kombinasi metode digital dan luring memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku, seperti kebiasaan memeriksa sumber informasi sebelum membagikannya, serta peningkatan minat peserta untuk mengikuti konten edukasi digital kesehatan secara rutin. Dengan demikian, program ini telah memberikan dampak positif dalam penguatan literasi kesehatan masyarakat, baik dari segi pengetahuan, keterampilan verifikasi informasi, maupun perilaku preventif sehari-hari.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kampanye edukasi kesehatan berbasis digital dan luring dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai verifikasi informasi kesehatan dan perilaku preventif sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa literasi kesehatan digital merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan kesehatan, terutama pada masyarakat usia produktif yang memiliki mobilitas tinggi dan lebih banyak terpapar informasi melalui media social (Jain et al., 2020). Kurangnya kemampuan memilah sumber informasi berkontribusi pada penyebaran misinformasi dan perilaku kesehatan yang keliru sehingga upaya promotif-preventif menjadi tidak optimal.

Peningkatan pengetahuan peserta melalui media digital seperti infografis, video edukasi, serta artikel singkat memperkuat temuan bahwa konten visual mudah dicerna dan meningkatkan retensi informasi (Sarwoyo et al., 2024). Selain itu, edukasi luring berbasis ceramah interaktif memungkinkan peserta mendapatkan klarifikasi langsung terkait isu-isu kesehatan. Kolaborasi kedua metode ini terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan masyarakat karena mampu menjangkau mereka yang terbatas akses internet maupun keterampilan digital. Pendekatan hybrid ini juga selaras dengan tren transformasi digital dalam pelayanan kesehatan masyarakat (Hsieh et al., 2022).

Meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi ciri hoaks kesehatan menunjukkan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan kesadaran kritis. Penelusuran sumber informasi, pengecekan kredibilitas institusi, dan pembacaan jurnal populer menjadi

keterampilan penting di tengah maraknya misinformasi kesehatan daring (Juditha, 2017). Penelitian terbaru menegaskan bahwa masyarakat dengan literasi digital rendah lebih rentan terpapar hoaks kesehatan dan mengalami kecemasan berlebihan. Oleh karena itu, edukasi komunitas menjadi strategi penting untuk membangun ketahanan informasi berbasis masyarakat (*community information resilience*) (Kessel et al., 2022).

Antusiasme peserta pada sesi diskusi menunjukkan bahwa kegiatan tatap muka masih diperlukan untuk membangun pemahaman kontekstual dan mengatasi kesenjangan pengetahuan yang tidak dapat dijelaskan melalui materi digital. Selain itu, peserta yang kemudian menyebarkan kembali konten edukasi digital ke komunitas lain menunjukkan adanya efek multiplier (Mutiara et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis peer-to-peer mampu memperluas jangkauan dan meningkatkan keberlanjutan perubahan perilaku. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan individu tetapi juga pemberdayaan komunitas (Metzger et al., 2024).

Secara keseluruhan, program pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan masyarakat melalui pendekatan holistik yang memadukan keunggulan edukasi digital dan luring. Hal ini juga menunjukkan urgensinya integrasi kampanye kesehatan berbasis teknologi dalam program promosi kesehatan rutin di level komunitas. Ke depan, diperlukan upaya lanjutan berupa pembaruan konten digital dan pengembangan pelatihan kader agar perubahan perilaku dapat terjaga secara berkelanjutan. Hasil ini mendukung literatur yang menyebutkan bahwa intervensi berkelanjutan berbasis komunitas menjadi kunci keberhasilan literasi kesehatan jangka panjang (Rodrigues et al., 2022).

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan edukasi kesehatan berbasis digital dan luring terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan peserta, khususnya dalam hal verifikasi informasi kesehatan serta penerapan perilaku preventif sehari-hari. Penyampaian materi melalui media digital seperti infografis, video edukasi, dan artikel singkat dinilai efektif dalam membantu proses pemahaman serta retensi informasi, sedangkan sesi tatap muka memberikan ruang diskusi yang lebih kontekstual dan interaktif. Kolaborasi kedua metode ini berhasil menjangkau berbagai kelompok masyarakat dengan hambatan akses internet maupun keterampilan digital yang beragam. Selain peningkatan pengetahuan individu, kegiatan ini turut mendorong efek berantai melalui penyebaran informasi oleh peserta di lingkungan sosialnya, sehingga berpotensi memperkuat literasi kesehatan berbasis komunitas. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi positif dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap isu misinformasi kesehatan serta memperkuat ketahanan informasi komunitas. Ke depannya, pembaruan konten digital, pelatihan kader kesehatan, dan keberlanjutan intervensi diperlukan agar dampak perubahan perilaku dapat terus terjaga dalam jangka panjang.

Referensi

April, N., & Sani, A. (2023). *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Remaja Melalui Literasi Kesehatan Digital Di UPT SMAN 13*

- Maros Increasing Adolescent Health Knowledge Through Digital Health Literacy at UPT SMAN 13 Maros.* 3(2), 104–110.
- Ayunin, E. N., Handayani, S., Musniati, N., Kesehatan, F. I., Studi, P., Masyarakat, K., & Kesehatan, F. I. (2021). *Indeks Literasi Kesehatan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Kampus A Jakarta Health Literasi Index of Student Collage in Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) at Campus A Jakarta.* 6, 32–38.
- Hsieh, J. G., Yu, J. H., Wang, Y. W., Wei, M. H., Chang, M. C., & Wu, C. C. (2022). Health literacy training program for community healthcare providers using hybrid online team - based learning in Taiwan. *BMC Medical Education*, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03646-7>
- Jain, P., Ved, A., & Dubey, R. (2020). *Comparative Evaluation of Serum Tumor Necrosis Factor a in Health and Chronic Periodontitis: A Case – Control Study.* <https://doi.org/10.4103/ccd.ccd>
- Juditha, C. (2017). *Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online.* 77–90.
- Kessel, R. Van, Li, B., Wong, H., Clemens, T., & Brand, H. (2022). Digital health literacy as a super determinant of health : More than simply the sum of its parts. *Internet Interventions*, 27(February), 100500. <https://doi.org/10.1016/j.invent.2022.100500>
- Literasi, P., Digital, K., Kesehatan, K., Penadaran, D., Rachmani, E., Dewi, F., Anggraini, P., Setiono, O., Kesehatan, F., Dian, U., Semarang, N., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F., Dian, U., & Semarang, N. (2023). *Indonesian Journal of Health Information Management Service (IJHIMS) Indonesian Journal of Health Information Management Service (IJHIMS).* 3(1), 1–4.
- Mainardis, M., Id, F. B., & Rubio, M. (2020). *Comparison between flaming , mowing and tillage weed control in the vineyard : Effects on plant community , diversity and abundance.* 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238396>
- Metzger, T., Zepeda, A., & Wilcox, N. (2024). *Peer-to-Peer Component in Public High Schools.* 647–656. <https://doi.org/10.1177/15248399241258462>
- Mutiara, S. V., Ningsih, D. P. S., Oktarina, M., & Rahmawati, I. (2022). *Komunitas Daring Literasi Kesehatan Indonesia (LEKSIA) sebagai Sarana Tular Nalar di Masa Pandemi COVID-19.* 20(2), 134–150.
- Nasution, I. S., Mutiara, D., Lestari, W., Wahyuni, N., Windra, N. F., Yanti, D., Online, I. K., & Digital, T. (2025). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 8 Nomor 2, 2025 |* 5771. 8, 5771–5777.
- Nugrahani, M. R. (2022). *Social Media , Health Misinformation , and Literacy: A Narrative Review of Challenges and Solutions.* 2, 114–125.
- Rodrigues, S. M., Kanduri, A., Nyamathi, A., & Dutt, N. (2022). *Digital Health – Enabled Community-Centered Care: Scalable Model to Empower Future Community Health Workers Using Human-in-the-Loop Artificial Intelligence* Corresponding Author : 6, 1–15. <https://doi.org/10.2196/29535>
- Sarwoyo, V., Wahidin, A. J., & Prayudhi, R. (2024). *Inovasi Edukasi Kesehatan Masyarakat dengan Media Digital di Posyandu Seruni RW 01 Buaran Indah.* 7(2), 78–86.
- States, U., Elgaddal, N., Kramarow, E. A., Ph, D., & Reuben, C. (2022). *Physical Activity Among Adults Aged 18 and Over : 443.*